



KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI/
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL
DEPUTI BIDANG PENGUATAN RISET **DAN PENGEMBANGAN**

Bidang Fokus RIRN/Bidang Unggulan Perguruan Tinggi:
Sosial Humaniora, Seni Budaya,
Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)
Tema: Pembangunan dan penguatan sosial budaya
Kategori (Kompetitif Nasional)
Skema Penelitian: Penelitian dasar

**MEKANISME KATEGORISASI RAGAM KEBUTUHAN STRATEGIS
UNTUK REKONSTRUKSI PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF
PETANI TUNAKISMA MELALUI PENGUATAN
KOHESI SOSIAL**



Dr. Ir. Dumasari, M.Si/ 0610056602
Prof. Dr. Imam Santosa, M.Si/ 0001106108
Dr. Budi Dharmawan, S.P., M.Sc., Ph.D/ 0009098003

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
AGUSTUS, 2020**

PENDAHULUAN

Kohesi sosial merupakan suatu bentuk energi potensial yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat termasuk warga petani tunakisma aktif dalam berbagai upaya pemberdayaan partisipatif di pedesaan. Pemberdayaan partisipatif bagi petani tidak terkecuali yang berstatus tunakisma adalah salah satu prioritas pembangunan nasional berkelanjutan dan berkeadilan. Oleh karena itu, setiap pemberdayaan partisipatif perlu dikembangkan secara terencana dan sistematis oleh pemerintah bersama petani dan pihak terkait lain. Nilai urgensi pemberdayaan partisipatif petani dilatarbelakangi kondisi capaian hasil implementasi pembangunan masyarakat petani yang masih kurang optimal. Laporan Badan Pusat Statistik pada Tahun 2019 menunjukkan dari 25,14 juta orang (9,41 persen) penduduk miskin Indonesia ternyata 15,15 juta tinggal di pedesaan dan mayoritas (> 50 persen) sebagai petani kecil tunakisma atau tak berlahan dan nelayan tradisional. Kerentanan petani tak berlahan terjerat kemiskinan diakibatkan tekanan beberapa faktor penyebab dominan: Kualitas sumberdaya lemah dan lingkungan sosiokultural ekonomi tidak kondusif (Dumasari and Watemin 2013; Ofuoku and Ekorhi-Robinson 2018; Dumasari, et al., 2019). Padahal secara teoritis posisi petani pada pemberdayaan partisipatif sebagai *human driven*.

Pemberdayaan masyarakat partisipatif berkonsep perkembangan ekonomi bernilai sosial berparadigma baru yakni pembangunan berkelanjutan berpusat pada partisipasi sumberdaya manusia (Suartha, et al., 2014; Dumasari and Rahayu 2016; Rashid, et al., 2016; Chaudhuri, 2016; Santosa and Priyono, 2012; Dumasari, et al., 2020). Kelambanan petani tunakisma berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan partisipatif menarik dikaji dari tinjauan teoritis. Pendekatan pemberdayaan partisipatif masih lemah dalam menggerakkan kesadaran dan kemampuan petani tunakisma dalam pengembangan diversifikasi mata pencaharian produktif, kreatif dan inovatif. Persoalan tersebut dikarenakan dominan pelaksanaan pemberdayaan partisipatif belum memanfaatkan potensi dan fungsi strategis hubungan sosial sebagai sumberdaya komunal yang terbentuk dari lingkungan sosiokultural dan realisasi ekonomi politik (Sari et al. 2014; Wright and Annes 2016; Mubita, et al., 2017; Dumasari, et al., 2019) (Hudcová, et al., 2018). Orientasi pemberdayaan partisipatif kurang melekat dengan hubungan kolektivitas emosional. Sementara, pemberdayaan partisipatif warga terpinggirkan tidak terlepas dari struktur dan relasi sosial sehingga pendekatan berkonsep transformasi hubungan sosial; kekuasaan dan gender ([Nawaz, 2013](#)). Kohesi sosial sebagai produk hubungan sosial menjadi suatu kunci penentu keaktifan petani tunakisma dalam pemberdayaan partisipatif.

Kohesi sosial memiliki beberapa indikator yakni saling percaya (*trust*) dan konsensus atas konflik yang berkontribusi terhadap pemberdayaan partisipatif guna mengurangi kemiskinan (Usman and Olagunju 2017; Kalolo, et al., 2019; Dumasari, et al., 2019). Kohesi sosial bersifat multidimensional namun sering terabaikan. Meski pemberdayaan partisipatif memanfaatkan pendekatan *bottom up* dilengkapi *top down* namun eksistensi dan fungsi kohesi sosial luput dari perencanaan. Paduan pendekatan emik dan etik juga jarang dimanfaatkan dalam analisis awal perencanaan pemberdayaan partisipatif hingga petani lamban berpartisipasi. Permasalahan ini terjadi pada petani tunakisma yang berdiversifikasi mata pencaharian; sambil berusahatani sekaligus menekuni usaha mikro kerajinan souvenir/handicraft dari limbah kelapa tetapi tetap kesulitan meningkatkan pendapatan (Dumasari dan Watemin, 2013; Dumasari, 2014; Dumasari and Rahayu, 2016; Dumasari, *et al.*, 2017). Akar permasalahan terletak pada kesadaran diri dan kesadaran kolektif yang minim untuk berperilaku produktif, kreatif, dan inovatif.

Tindakan kolektif yang dilatarbelakangi kekuatan kohesi sosial mampu meningkatkan akses petani kecil dalam memasarkan produk agroforestri di pedesaan Kamerun dan fakta ini menjadi pelajaran berharga tentang fungsi penting solidaritas dalam pemberdayaan partisipatif (Gyau, *et al.*, 2014). Kohesi sosial yang kuat digerakkan dengan memunculkan kesadaran sentimen komunitas, motivasi dan sensitivitas perilaku petani kecil sebagai produsen produk agroforestri. Akan tetapi, fakta berbeda terjadi pada petani di pedesaan banyumas dan Purbalingga, Indonesia ketika petani kecil tunakisma menekuni juga usaha mikro souvenir/handicraft berbahan limbah kelapa tetap sulit mengakses harga layak dan pasar produk sehingga keuntungan nyaris minim atau tidak ada (Dumasari dan Watemin, 2013); Dumasari dan Rahayu, 2016, Dumasari, *et al.*, 2017). Kelambanan berpartisipasi dalam pemberdayaan partisipatif karena para pengrajin mengalami pelemahan kohesi sosial dan cenderung bersikap pasrah terhadap keputusan elit kelompok dalam masalah harga dan pemasaran produk. Keberadaan petani tunakisma dikecualikan dalam penyuluhan pertanian (Okuofu, *et al.*, 2018). Petani tunakisma rawan terkena tuna wisma, marginalisasi, kerawanan pangan, tunakarya dan gangguan kesehatan (Zheng, 2017). Persoalan ini memerlukan solusi yang diawali dengan kajian teoritis dalam mengembalikan hakekat pemberdayaan partisipatif sebagai proses pengembangan kapasitas dan kemandirian petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial.

Penetrasi nilai komersialisasi pasar global dominan hingga mereduksi kohesi sosial. Kontrol bersama terhadap pengambilan keputusan tidak berfungsi karena ikatan komunal tergerus hingga muncul sikap individual bercorak kompetitif. Hanya petani inovator dan

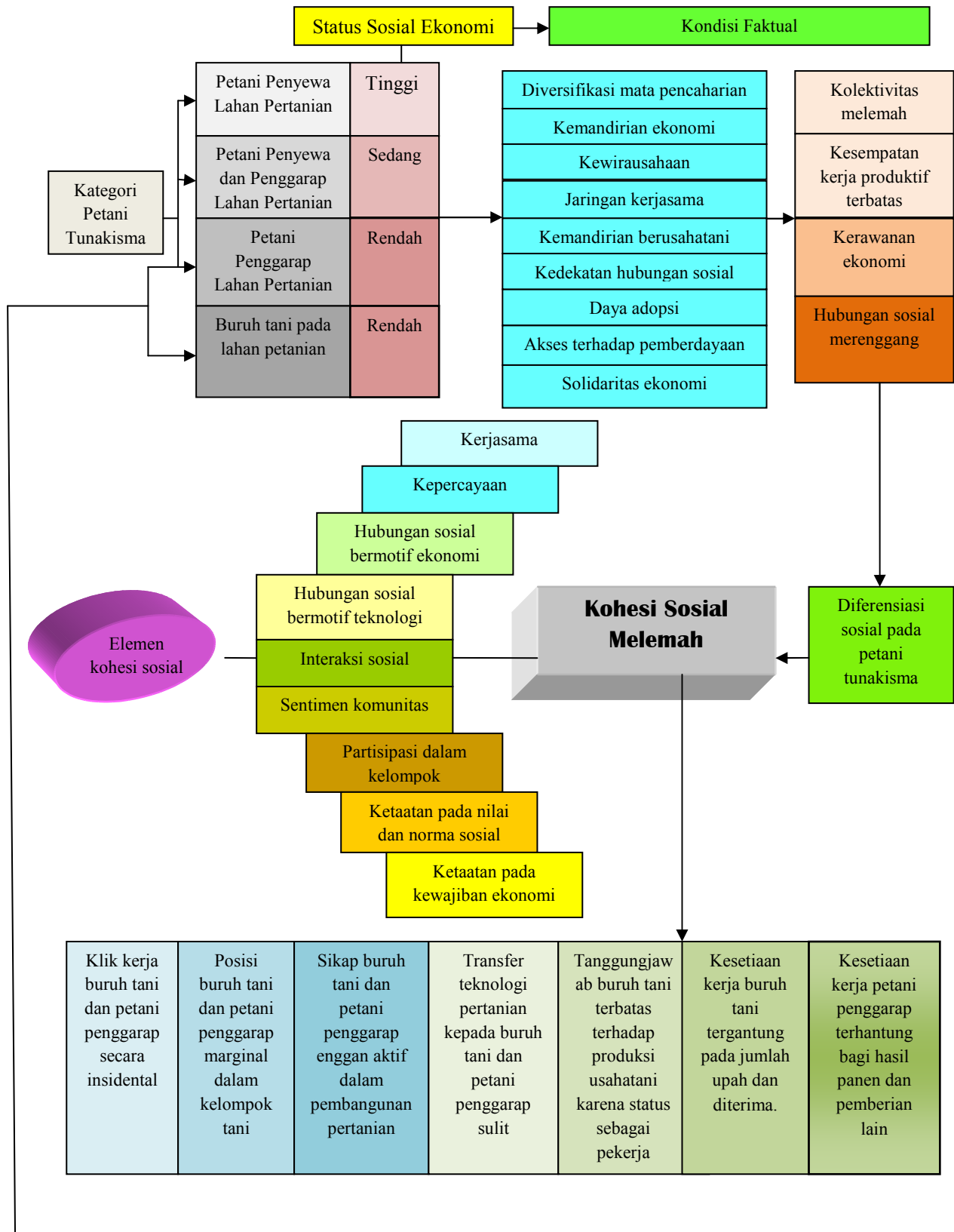
early adopter yang mampu bertahan dalam situasi ini. Keadaan yang tidak berpihak pada mayoritas petani tunakisma berlangsung saat pemberdayaan partisipatif didominasi pendekatan *technology driven*. Sensitivitas melemah karena sentimen komunitas laten sulit bergerak memacu semangat dan kesadaran berperilaku produktif.

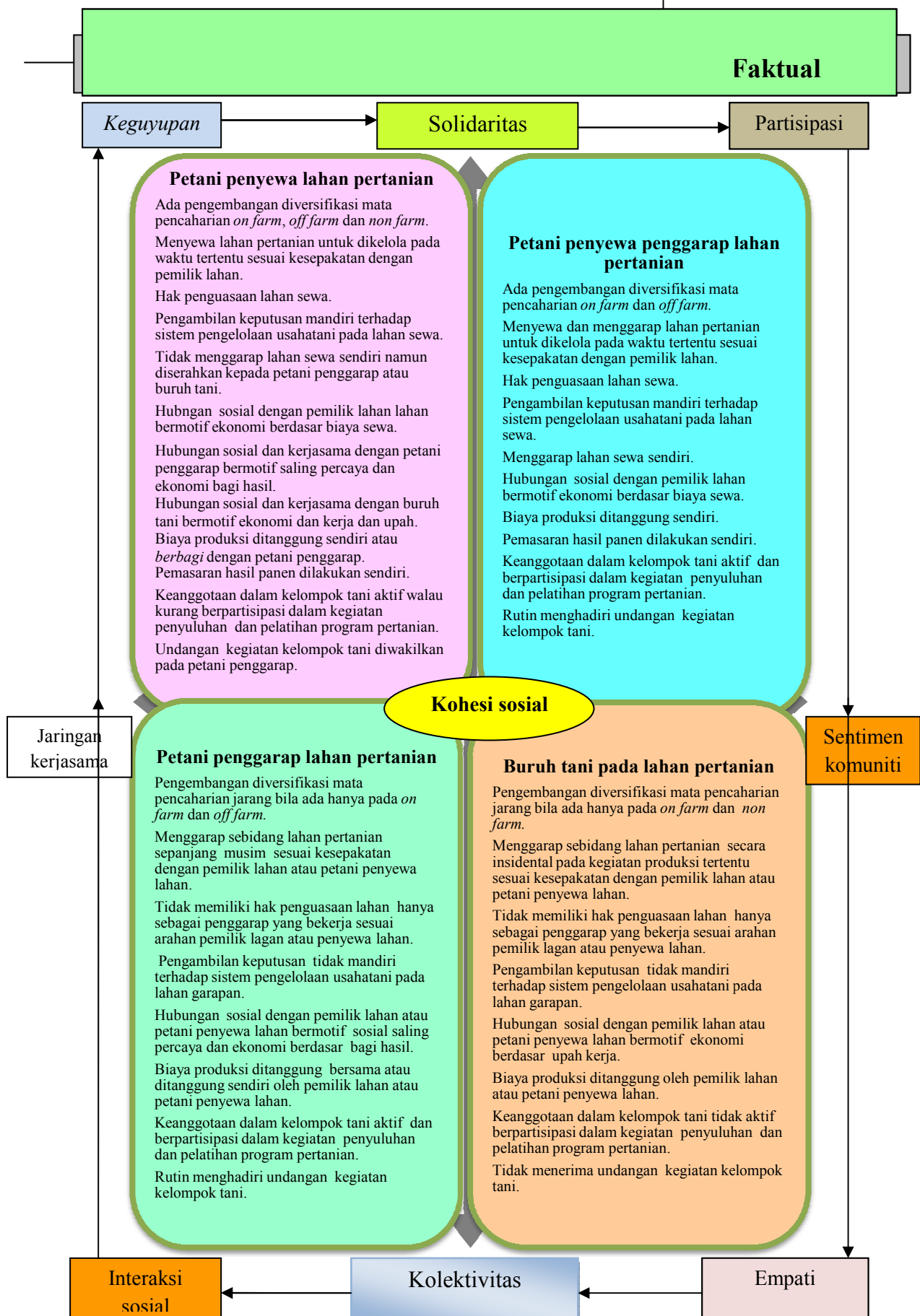
Teori pemberdayaan partisipatif yang lemah dalam penguatan kohesi sosial memerlukan rekonstruksi. Nilai dan norma dengan *sense of belonging* yang tererosi perlu difungsionalisasi. Deretan permasalahan yang demikian memotivasi penelitian bertema rekonstruksi pemberdayaan partisipatif petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial. Review teori yang kritis dilakukan terhadap beberapa konsep yang relevan dengan tema terpilih Ife, (2013); Chamber, (1983), Chambers (1992) dan Zimmerman (2000). Temuan riset berupa rumusan pengembangan teori baru pemberdayaan partisipatif petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial yang memperkaya khazanah teori pengembangan masyarakat berbasis komunitas *pro poor*.

Hasil riset pada tahap pertama dan tahap kedua membuktikan bahwa peningkatan fungsi kohesi sosial dalam menggerakkan partisipasi petani tunakisma dalam pemberdayaan partisipatif memerlukan beragam kebutuhan strategis. Identifikasi dan kategorisasi ragam kebutuhan strategis urgen dan krusial untuk rekonstruksi pemberdayaan partisipatif petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial. Hasil diskusi terfokus dengan wakil petani tunakisma dari tipe petani penyewa, petani penyewa penggarap, petani penggarap dan buruh tani telah dirumuskan mekanisme kategorisasi ragam kebutuhan rekonstruksi pemberdayaan partisipatif petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial. Desain mekanisme kategorisasi kebutuhan strategis dilakukan melalui empat fase berikut: dinamika kondisi faktual yang melatarbelakangi kelambanan petani tunakisma aktif dalam pemberdayaan partisipatif, tipologi petani tunakisma berdasarkan kondisi faktual, ragam faktor penentu dominan sesuai kondisi konteks yang ditargetkan, desain mekanisme kategorisasi ragam kebutuhan strategis bagi rekonstruksi pemberdayaan partisipatif petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial. Desain mekanisme kategorisasi kebutuhan strategis rekonstruksi pemberdayaan partisipatif petani tunakisma melalui penguatan kohesi sosial telah diuji dan divalusi oleh dua orang *expert judgment*. Keempat fase terinci jelas pada hasil dan pembahasan.

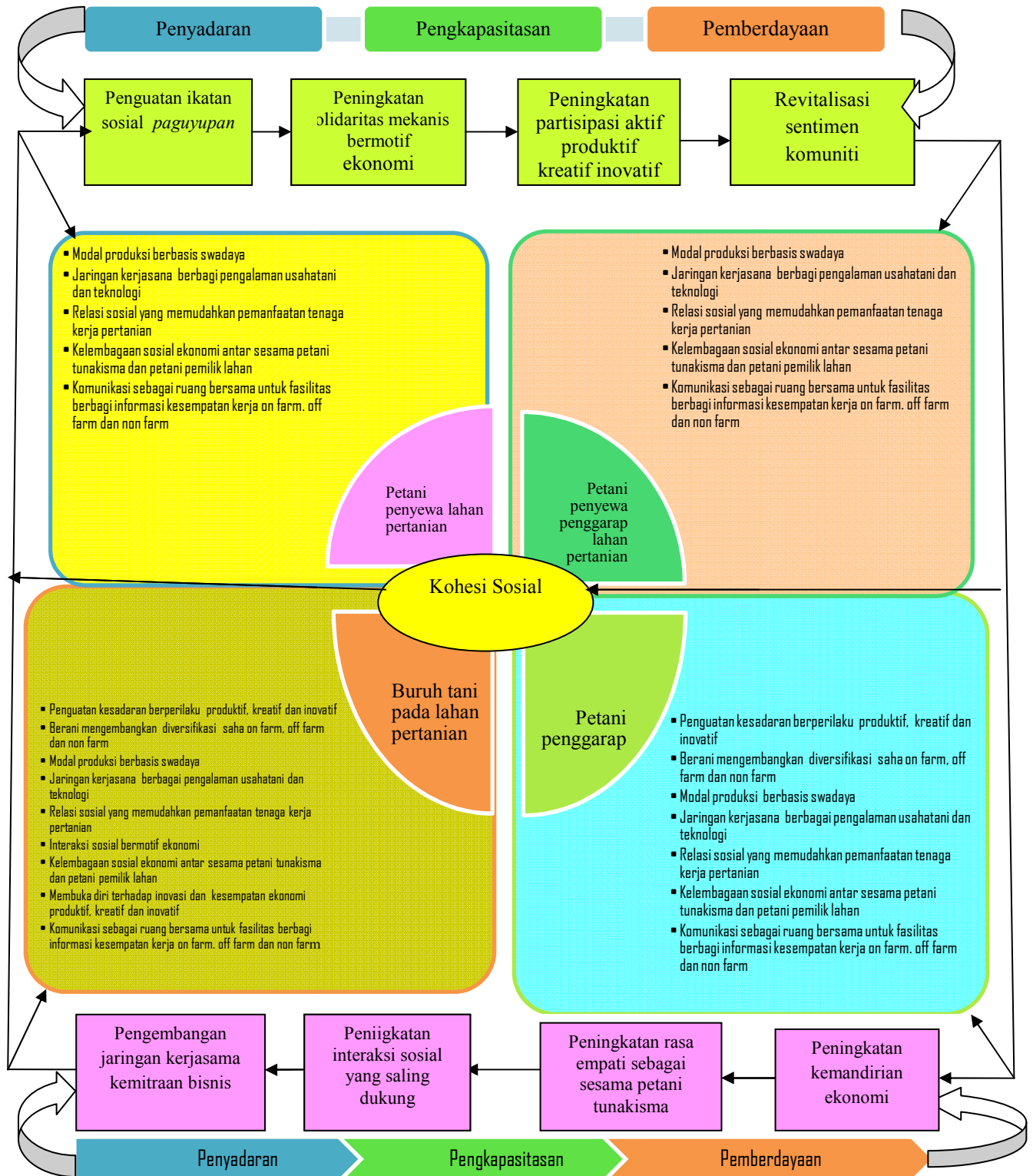
HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Pertama: Dinamila Kondisi Faktual Kelambanan Petani Tunakisma dalam Pemberdayaan Partisipatif Akibat Kohesi Sosial Melemah





Fase Ketiga:
Ragam Faktor Dominan Penentu Kondisi Kontekstual Rekonstruksi
Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma melalui Penguatan
Kohesi Sosial



KESIMPULAN

Dinamika proses pemberdayaan partisipatif pada petani tunakisma tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kohesi sosial. Kondisi faktual mengenai kelambanan petani tunakisma dalam pemberdayaan partisipatif dilatarbelakangi oleh kohesi sosial yang melemah. Proses pelemahan kohesi sosial diawali dengan diferensiasi sosial. Perbedaan kemampuan petani tunakisma memperoleh akses dan kesempatan dalam penguasaan sebidang lahan pertanian pada waktu tertentu merupakan fakta diferensiasi sosial yang tidak terelakkan. Diferensiasi sosial menjadi dasar kategorisasi petani tunakisma. Kategorisasi tersebut terjadi karena perbedaan kemampuan menyewa dan menggarap lahan pertanian selama musim tanam. Kategorisasi petani tunakisma mencakup empat tipe yakni petani penyewa, petani penyewa penyakap, petani penggarap dan buruh tani. Keempat tipe petani tunakisma ini memiliki kondisi faktual sosial ekonomi yang variatif. Buruh tani dan petani penggarap memiliki keaktifan terlamban dalam pemberdayaan partisipatif.

Petani penggarap dan buruh tani lamban berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan partisipatif akibat beberapa unsur sosial lemah sehingga mengalami marginalisasi, enggan aktif berperan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan, ketergantungan tinggi pada petani pemilik dan penyewa lahan yang memberikan kesempatan kerja bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaudhuri. 2016. "Understanding Empowerment." *Journal of Development Policy and Practice* 1(2):121–41.
- Chambers, Robert. 1992. *Rural Appraisal : Rapid , Rilex and Participatory*. Institute of Development Studies.
- Dharmawan, Budi, Imam Santosa, Wayan Darmawan, and Pujiati Utami. 2019. "Sociocultural and Economic Conditions as Causes of the Weakened Social Cohesion in Landless Peasants." *Journal of Arts and Humanities* 8(6):11–18.
- Dumasari, -, Wayan Darmawan, - Ismangil, Budi Dharmawan, and Imam Santosa. 2020. "Empowerment of Subsistence Craftsmen through the Adoption of Environmentally Friendly Cocodust Production Technology." *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 10(2):691.
- Dumasari Dumasari, Budi Dharmawan, Imam Santosa, Wayan Darmawan, Pujiati Utami, Dinda Dewi Aisyah. 2019. "Sociocultural and Economic Conditions as Causes of the Weakened Social Cohesion in Landless Peasants." *Journal of Arts and Humanities* 8(6):11–18.
- Dumasari, Dumasari and Tri Septin Muji Rahayu. 2016. "Management Strategy of Creative Souvenir Micro Enterprise for the Empowerment of Craftsmen Peasant." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 32(1):175–86.
- Dumasari, Dumasari and Watemin Watemin. 2013. "Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Miskin Dalam Pengelolaan Usaha Mikro 'Tourism Souvenir Goods.'" *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 29(2):205.
- Gyau, Amos, Steven Franzel, Maryben Chiatoh, Godwill Nimino and Kwadwo Owusu. 2014. *Collective Action to Improve Market Access for Smallholder Producers of Agroforestry Products : Lessons Learned with Insights from Camaerun's Experience*. Current Opinion in Environmental Sustainability. Vol. 6. Pages 68-72.
- Hudcová, Eliška, Tomáš Chovanec, and Jan Moudrý. 2018. "Social Entrepreneurship in Agriculture, a Sustainable Practice for Social and Economic Cohesion in Rural Areas: The Case of the Czech Republic." *European Countryside* 10(3):377–97.
- Ife, Jim. 2013. *Community Development in An Uncertain World*. Cambridge University Press. Melbourne. Australia.
- Kalolo, Albino, Jacob Mazalale, Anja Krumeich, and Michelene Chenault. 2019. "Social Cohesion, Social Trust, Social Participation and Sexual Behaviors of Adolescents in Rural Tanzania." *BMC Public Health* 19(1):1–9.
- Nawaz, Farah. 2013. Power, empowerment and Participatory Development: Conceptual Linkages. *Journal of Social Science Research*. Vol. 1 (2). Pages 26-30.
- Mubita, Aurick, Mundia Libati, Munalula Mulonda. 2017. *The Importance and Limitations of Participation in Development Projects and Programmes*. European Scientific Journal. Vol. 13 (5). Pages 238-251.
- Ofuoku, Albert Ukaro and Oluwaseun Ijeoma Ekorhi-Robinson. 2018. "Social Inclusion of Landless Farmers in Extension Services in Delta State, Nigeria: Implications for Agricultural Development." *Open Agriculture Journal* 3(1):226–35.
- Rashid, Sheikh Mohammed Mamur, Md Rezwan Islam, and Md Quamruzzaman. 2016. "Which Factor Contribute Most to Empower Farmers through E-Agriculture in Bangladesh?" *SpringerPlus* 5(1).
- Santosa, Imam and Rawuh Edy Edy Priyono. 2012. "Diseminasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengelolaan Agrowisata." *Mimbar* 28(2):181–90.
- Sari, Suzanna Ratih, Nindyo Suwarno, Windu Nuryanti, and Diananta Diananta. 2014. "The

- Role of Social Cohesion to Reduce Social Conflict in Tourist Destination Area.”
Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture 6(2):294–302.
- Suartha, I. Dewa Gede, Made Suma Wedastra, Ida Bagus, and Eka Artika. 2014. “Model Empowerment of Rural Poor Farmer Women through Agribusiness Base Entrepreneurship Development in the Regency of West Lombok.” (October):2–5.
- Usman, Zainab Aina and Kehinde Oluseyi Olagunju. 2017. “ASSESSMENT OF SOCIAL COHESION INDICATORS AND RURAL.” *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development* 17(4):339–46.
- Wright, Wynne and Alexis Annes. 2016. “Farm Women and the Empowerment Potential in Value-Added Agriculture.” *Rural Sociology* 81(4):545–71.
- Zheng. Tianxhiang. 2018. From Landlessness to Homelessness: Exploring Landless Farmer’s Loss of Belongingness After Land Expropriations in Urban China. *American Journal of Engineering Research*. Vol. 6 (10). Pages 281-284.
- Zimmerman, M. A. 2000. *Empowerment Theory: Psychological, Organisational and Community Levels of Analysis*. New York Academic/Plenum Publisher.